

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Dalam Ahmad Sultra dan Nurhakki (2017:27) istilah komunikasi telah menjadi semacam *portmanteau* atau istilah yang terbentuk dari dua kata. Dapat dilihat kata komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication*; dalam bahasa Prancis: *communication*; bahasa Latin: *communication* <*communicare*<*communic* yaitu kata *com-* (*bersama*)+*munis* (*diikat*). Beberapa kata komunikasi menunjukkan bahwa terdiri dari dua kata (*portmanteau*) yang digabungkan menjadi satu.

Harold D. Laswel dalam (Ahmad Sultra dan Nurhakki 2017:28) mendefinisikan komunikasi 'siapa mengatakan apa kepada siapa menggunakan saluran apa dan dengan dampak apa'. Defenisi yang dikembangkan dari karyanya dalam bidang propaganda politik, seperti halnya juga Aristoteles, juga menekankan pada unsur pembicara, pesan, dan khalayak, dan diperluas dengan melihat proses komunikasi yang menggunakan media (*chanel*) dan memberikan dampak atau efek.

Shanon dalam (Ahmad Sultra dan Nurhakki 2017:28) mendefinisikan komunikasi sebagai proses pikiran seseorang mempengaruhi orang lain. Menurutnya, komunikasi mencakup semua

prosedur dengan mana satu pikiran dapat mempengaruhi yang lain, tidak hanya mencakup tulisan dan pidato lisan, tetapi juga musik, seni gambar, teater, balet dan sebenarnya meliputi semua perilaku manusia. Artinya semua aktivitas yang berdampak pada orang lain atau dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain merupakan aktivitas komunikasi.

2.1.2 Bentuk-bentuk Komunikasi

Menurut Suci R. (2021:25) komunikasi adalah hal penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial sehingga seseorang merasa dianggap ada dan hadir di tengah-tengah masyarakat. Beberapa bentuk komunikasi yang terjalin dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, antara lain:

a. Komunikasi antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjalin antara individu dan individu. Komunikasi antarpribadi terjadi bila ada proses interaksi yang terjadi antara komunikator dan komunikan yang dianggap sebagai alat yang efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku.

b. Komunikasi kelompok

Menurut Deddy Mulyana (2005) dalam (Suci R. 2021:33) kelompok merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain. Mereka mengenal satu sama lain dan memandang anggota sebagai bagian dari kelompok

tersebut. Kelompok yang dimaksud disini di antaranya adalah keluarga, kelompok kelas, atau kelompok diskusi. Komunikasi yang terjadi dalam komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi antarpribadi sehingga teori-teori yang digunakan dalam teori komunikasi antarpribadi juga berlaku untuk komunikasi kelompok.

Dengan memahami karakteristik dari tiap-tiap pribadi dalam anggota kelompok, diantara anggota kelompok diharapkan memiliki rasa menghargai, *teposlirō* terhadap pendapat orang lain. Secara singkat dapat diartikan bahwa komunikasi kelompok memiliki sifat-sifat:

- 1) Kelompok berkomunikasi, berinteraksi tatap muka;
- 2) Kelompok akan menunjuk salah satu anggota kelompok untuk menjadi koordinator kelompok/pemimpin sehingga diharapkan ada sosok yang mengarahkan tujuan kelompok;
- 3) Kelompok memiliki tujuan bersama;
- 4) Antaranggota kelompok akan saling memengaruhi.

c. Komunikasi organisasi

Hubungan antara organisasi dengan ilmu komunikasi yaitu, berfokus pada tiap-tiap manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam ilmu komunikasi, akan dibahas bentuk komunikasi yang dapat berlangsung di dalam organisasi, metode dan teknik yang digunakan, serta media yang digunakan, dan bagaimana prosesnya. Selain itu, akan dibahas factor-faktor apa

yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses komunikasi.

Komunikasi organisasi dapat terjadi baik secara formal dan informal. Komunikasi formal merupakan komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri yang bersifat berorientasi pada kepentingan organisasi. Komunikasi informal merupakan komunikasi yang disetujui secara sosial berorientasi individu secara khusus.

d. Komunikasi massa

Ditinjau dari sisi bahasa, istilah komunikasi massa merupakan bentuk singkat dari komunikasi media massa (*mass media communication*). Jadi, pengertian komunikasi media massa secara bahasa adalah sebagai berikut:

- Komunikasi = penyampain pesan
- Media = saluran, sarana
- Massa = orang banyak, publik.

Dengan paparan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi massa tidak bias dilepaskan dari media. Media akan menjadi inti dari keberlangsungan komunikasi massa yang efisien dan efektif.

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa komunikasi massa (*mass communication*) merupakan proses penyampaian pesan, informasi atau gagasan kepada massa/orang banyak/publik

melalui media massa, baik berupa media cetak, media elektronik, dan media daring (internet).

e. Komunikasi pembelajaran

Komunikasi pembelajaran merupakan proses menyampaikan ide atau gagasan yang berasal dari seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang agar dapat meraih tujuan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien. Pada suatu proses kegiatan belajar-mengajar, terjalinnya komunikasi antara guru dan peserta didik bahkan antarpribadi merupakan suatu keharusan sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis antara pengajar dan peserta belajar.

2.1.3 Komunikasi Massa

Kata komunikasi massa berasal dari istilah Baha Inggris dan kependekan dari kata *mass media communication* (Komunikasi yang menggunakan media massa). Media yang dimaksud adalah media yang dihasilkan oleh teknologi modern, contohnya seperti media radio, televisi, film dan surat kabar. Menurut Onong Uchjana Effendy (2000,p.50) dalam (Ido Prijana, dkk 2021:4) komunikasi massa ialah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh sipenyampai pesan. Menurut Apriadi Tamburaka (2010, p.15) dalam (Ido Prijana, dkk 2021:5) komunikasi massa adalah proses komunikasi

yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas.

a. Ciri-ciri Komunikasi Massa

Menurut Khomsahrial Romli (2016:4) ciri komunikasi masa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media audio visual maupun media cetak. Adapun beberapa ciri-ciri komunikasi massa adalah sebagai berikut:

1) Pesan bersifat umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditunjukkan untuk semua orang dan tidak ditunjukkan untuk sekelompok orang tertentu.

2) Komunikannya Anonim dan Heterogen

Pada komunikasi antarpersonal, komunikator akan mengenal komunikannya dan mengetahui identitasnya. Sedangkan dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonym), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka secara langsung.

3) Media massa menimbulkan keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relative banyak dan tidak terbatas, bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara

serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama.

4) Komunikasi lebih mengutamakan isi dari pada hubungan

Salah satu prinsip komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana, 2000:99). Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi. Yaitu apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

5) Komunikasi massa yang bersifat satu arah

Selain ada ciri yang merupakan keunggulan komunikasi massa, ada juga ciri komunikasi massa yang merupakan kelemahannya. Karena komunikasinya melalui media massa, yang bersifat satu arah, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak secara langsung.

6) Stimulasi alat indra yang terbatas

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah pembaca hanya melihat, pada radio siaran dan rekaman auditif *audience* hanya mendengar, sedangkan pada media televise dan film *audience* menggunakan indra penglihatan dan pendengar.

7) Umpan balik tertunda dan tidak langsung.

Umpan balik sebagai respons mempunyai volume yang tidak terbatas artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya.

b. Teori Komunikasi Massa

Dalam Ido Prijana, dkk (2021:79) teori komunikasi massa adalah sebagai berikut:

1) Teori berpusat pada media

a. *Bullet theory/hypodermic needles (powerfull mass media)*

Media massa dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa, sehingga khalayak tidak mampu membendung informasi yang dilancarkannya. Khalayak dianggap pasif, tidak mampu bereaksi apapun kecuali hanya menerima begitu saja semua pesan yang disampaikan media massa.

b. Teori penentu agenda (*agenda setting theory*)

Teori *agenda setting* bila ditelusuri sudah muncul pada 1922, ketika Walter Lippmann mengungkapkan keprihatinannya tentang peran penting yang dapat dilakukan media massa dalam mempengaruhi pengaturan citra tertentu di benak publik (Lippmann, 1922: 9-16). Media massa menurut Lippmann dapat mengatur agenda tertentu yang dapat mempengaruhi opini publik.

c. Teori spiral kebisuan (*spiral of silence theor*)

Spiral kebisuan adalah istilah yang merujuk pada kecenderungan orang untuk tetap diam ketika mereka merasa bahwa pandangan mereka bertentangan dengan pandangan mayoritas tentang suatu subjek. Teori tersebut berbicara tentang hubungan antara minoritas dan mayoritas orang dan bagaimana mereka mengekspresikan diri. Orang minoritas cenderung tetap diam atau tidak mendukung tentang pandangan mereka tentang subjek tertentu. Salah satu aspek utama dari teori ini adalah ketakutan akan isolasi dan pengucilan dari sekelompok orang.

d. Framing media (*media framing theory*)

Konsep framing adalah terkait dengan tradisi *agenda-setting* tetapi memperluas penelitian dengan berfokus pada esensi dari masalah yang dihadapi bukan pada topik tertentu. Dasar teori framing adalah bahwa media memfokuskan perhatian pada peristiwa-peristiwa tertentu dan kemudian menempatkan mereka dalam bidang makna.

e. Teori kultivasi media (*cultivation media theory*)

Teori kultivasi (kadang-kadang disebut sebagai hipotesis kultivasi atau analisis kultivasi) adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Profesor George Gerbner, Dekan *Annenberg School of Communications* di University of Pennsylvania. Dia memulai dengan proyek penelitian 'indikator

budaya' (*cultural indicators*) di pertengahan 1960-an, untuk mempelajari apakah dan bagaimana menonton televisi bias mempengaruhi ide pemirsa 'dari apa yang ada sehari-hari di dunia'. Penelitian kultivasi adalah dalam tradisi 'efek'. Para ahli teori kultivasi berpendapat bahwa televisi memiliki efek jangka panjang yang kecil, bertahap, tidak langsung tapi kumulatif dan signifikan.

f. Teori dependensi media (*media dependency theory*)

Teori ketergantungan pada awalnya diusulkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur (1976). Teori ketergantungan mengintegrasikan beberapa perspektif: pertama, menggabungkan perspektif dari psikologi dengan bahan-bahan dari teori kategori sosial. Kedua, teori ini mengintegrasikan perspektif sistem dengan unsur-unsur dari pendekatan kausal lebih. Ketiga, teori ini menggabungkan unsur penelitian kegunaan dan gratifikasi (*uses and gratifications*) dengan tradisi efek media efek, meskipun focus utamanya adalah kurang lebih pada efek dari pada alasan-alasan mengapa efek media biasanya terbatas.

g. Teori propaganda media (*media propaganda theory*)

Teori propaganda media berupaya menjelaskan perilaku media akibat dari tekanan kelembagaan yang membatasi dan mempengaruhi konten berita dalam sistem yang digerakkan

oleh keuntungan. Berbeda dengan teori liberal yang dimana jurnalisme bertentangan dengan kekuasaan yang sudah mapan. Teori propaganda memprediksi bahwa media berita milik perusahaan akan secara konsisten menghasilkan konten berita yang melayani kepentingan kekuasaan yang sudah mapan.

2) Teori berpusat pada khalayak

a. Teori *uses and gratification*

Teori *uses and gratification* dikemukakan oleh Katz dan Gurevitch (1959). Asumsi dasar teori ini adalah bukan lagi melihat pada pengaruh media terhadap khalayak, tetapi apa yang dilakukan khalayak terhadap media. Konsep ini dibuktikan dengan studi dari Riley & Riley yang menyatakan bahwa anak-anak menggunakan cerita-cerita petualangan di televisi untuk berkhayal dan bermimpi. Hal ini mengindikasikan bahwa orang menggunakan media massa untuk tujuan-tujuan yang berbeda.

b. Teori kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap theory*)

Meningkatkan kesenjangan antara orang-orang berpendidikan tinggi dan lebih rendah. Teori kesenjangan pengetahuan pertama kali diusulkan oleh Tichenor, Donohue dan Olien di University of Minnesota di tahun 70-an. Mereka percaya bahwa peningkatan informasi dalam masyarakat tidak merata diakuisisi oleh setiap anggota masyarakat: orang-orang

dengan status sosial ekonomi (SES) yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memperoleh informasi (Weng, S.C. 2000).

c. Teori kekayaan media (*media richness theory*)

Peneliti Daft, Lengel dan penerus mengusulkan bahwa media komunikasi memiliki berbagai kapasitas untuk menyelesaikan ambiguitas, negosiasi berbagai interpretasi, dan memfasilitasi pemahaman. Asumsi teori ini menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan. Kemampuan untuk mentransmisikan ini, tergantung pada apakah informasi akan digunakan pada saat ketidakpastian atau ketidakjelasan.

d. Teori dua tahap (*two step flow Theory*)

Teori ini menegaskan bahwa informasi bergerak dari media dalam dua tahap yang berbeda. Pertama, individu (pemimpin opini) yang memperhatikan media massa dan yang menerima pesan media informasi tersebut. Pemimpin opini melewati interpretasi mereka sendiri di samping konten media yang sebenarnya. 'Pengaruh pribadi' istilah ini diciptakan untuk merujuk pada proses intervensi antara pesan langsung media dan reaksi utama penonton untuk pesan itu. Pemimpin opini cukup berpengaruh dalam mendapatkan orang untuk mengubah

sikap dan perilaku mereka, dan sangat mirip dengan apa yang mereka pengaruhi.

2.2 Pembelajaran

Menurut Albert Efendi (2020:1) secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai aktifitas menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Menurut Azhar (2011) dalam (Albert 2020:1) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik.

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

Usman (2012:12) dalam (Gilang 2020:12) berpendapat bahwa :
“pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu

proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Wragg (2012:12) dalam (Gilang 2020:12), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa proses pembelajaran bukan sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses kegiatan, yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

2.3 Pembelajaran Daring

Menurut Gilang (2020:17) daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Menurut Gilang (2020:17-18) pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang diselenggarakan

melalui jejaring web. Setiap mata kuliah/pelajaran menyediakan materi dalam bentuk rekaman video atau *slideshow*, dengan tugas-tugas mingguan yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan dan beragam sistem penilaian.

Menurut Meidawati, dkk (2019) dalam (Gilang 2020:34) tujuan pembelajaran daring adalah :

- 1) Dapat membantu membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan peserta didik;
- 2) Peserta didik saling berinteraksi dan berdiskusi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain tanpa melalui perantara guru;
- 3) Dapat memudahkan interaksi antara peserta didik, guru dan orang tua;
- 4) Sarana yang tepat untuk melakukan ujian atau kuis;
- 5) Guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada peserta didik melalui gambar dan video, peserta didik juga dapat mengunduh kapan saja tanpa ada batasan waktu;
- 6) Dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.

Bowers & Kumar(Santelli, Robertson, Larson, & Humphrey, n.d, 2020) dalam (Lidia Susanti 2021:5-6)beberapa keuntungan dalam pembelajaran online seperti: fleksibilitas dalam belajar, kenyamanan saat pembelajaran online, dan akses ke ruang kelas yang mudah dari seluruh tempat sampai skala dunia.Namun, disamping keuntungan yang ada pada sistem pembelajaran online, terdapat pula kendala yang signifikan pada keinginan peserta didik

untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Menurut Bowers & Kumar (2015) dalam (Lidia Susanti 2021:6) tantangan yang dihadapi peserta didik online adalah lingkungan yang menimbulkan perasaan terisolasi dan terputus. Selain itu penelitian Arasaratnam-Smith dan Northce (2017) dalam (Lidia Susanti 2021:6) juga berpendapat bahwa ada kemungkinan guru/dosen sulit untuk menciptakan rasa komunitas pembelajaran online serta adanya tuntutan agar peserta didik belajar mandiri.

Menurut Hadion Wijoyo, dkk (2021:68) sebuah kondisi dikatakan *daring* apabila memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Di bawah pengendalian langsung dari alat yang lainnya.
2. Di bawah pengendalian langsung dari sebuah sistem.
3. Tersedia untuk penggunaan segera atau *real time*.
4. Tersambung pada suatu sistem dalam pengoperasiannya.
5. Bersifat fungsional dan siap melayani.

Menurut Hadion Wijoyo, dkk (2021:68-69) dalam proses pembelajaran *daring* dan *luring* ada beberapa kesulitan yang dihadapi siswa, antara lain:

1. Jaringan internet yang lemot

Sistem pembelajaran daring dapat berjalan efektif jika jaringan internetnya bagus. Sebaliknya, ketika jaringan internetnya jelek/buruk, maka secara otomatis proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) online pasti terhambat.

2. Kuota internet terbatas

Orang tua yang terkena dampak *covid-19* pasti akan kesulitan untuk membeli kuota internet, terutama orang tua yang secara ekonomi tidak memadai.

3. KBM tidak efektif

Sistem pembelajaran daring tentu tidak seefektif pembelajaran di sekolah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Misalnya pengurangan jam mengajar. Guru-guru yang biasanya mengajar 4 jam di sekolah, terpaksa hanya mengajar selama satu jam.

Menurut Hadion Wijoyo, dkk (2021:78) setiap sekolah ataupun lembaga pendidikan diberikan kebebasan dalam menentukan sikapnya dengan ditawarkan berbagai platform mulai dari yang disediakan pemerintah sampai pihak lainnya. Pemerintah juga menyiapkan kerjasama dengan stasiun TVRI dalam menjalankan program belajar dari rumah agar bisa tercapai hingga ke pelosok. Selain itu, rumah belajar, setara daring, *Edmodo*, *eulogy*, dan lain-lain. Semuanya hanya bagian dari bentuk program kelas yang berubah dari tatap muka menjadi tayangan ataupun pembelajaran online. Kondisi-kondisi tersebut adalah bagian efektivitas kegiatan pembelajaran jarak jauh yang terjadi saat ini.

a. Media Pembelajaran

Suatu informasi penting yang perlu disampaikan secara menyeluruh. Kondisi pembelajaran jarak jauh maka dibutuhkan media pembelajaran yang komunikatif hingga terhubung dari pihak sekolah tersalurkan melalui guru-guru ataupun tenaga pengajar hingga akhirnya diterima oleh peserta

didik. Media pembelajaran ini tentunya hal yang serius. Mulai dari aneka gawai pintar, sekadar *pc computer*, laptop, dan *iPad* hingga sejenisnya yang kiranya bisa memadai penyampaian informasi pembelajaran jarak jauh tersebut.

b. Kebutuhan kuota data internet

Pernyataan awal yang muncul ketika belajar dari rumah adalah sarana belajar mengajarnya. Komitmen untuk maju dan terus meningkatkan mutu pendidikan hingga berkembang luas tentunya dipenuhi pula prasarana yang memadai. Salah satu prasarana yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan pembelajaran daring yaitu kuota data internet.

c. Kurikulum *e-learning system*

Saat ini konsep *e-learning* sudah banyak diterima oleh masyarakat dunia, terbukti dengan maraknya implementasi *e-learning* di lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, training dan universitas) maupun industri. Penerapan *e-learning* pada institusi akademik (lembaga pendidikan) diperuntukkan untuk memperkaya metode pembelajaran. Proses pertukaran informasi di dunia maya dapat digunakan pada proses pembelajaran dimana berbagai kekurangan sistem pembelajaran tatap muka di kelas biasa dapat diatasi dengan aplikasi *e-learning*.

2.4 Minat

Menurut Edy Syahputra (2020:12) Minat sering dihubungkan dengan keinginan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang datang dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dari luar. The Liang Gie (1994) dalam (Edy 2020:12) mengungkapkan bahwa minat berarti sibuk, tertarik, atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu.

Hilgard (Slameto 2010) dalam (Edy 2020:13) berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat menunjukkan rasa ingin tahu siswa dan mempertahankan rasa ingin tahu sepanjang kegiatan proses pembelajaran. Minat merupakan suatu motivasi instrinsik sebagai kekuatan pembelajarn yang menjadi daya penggerak seseorang dalam melakukan aktifitas dengan penuh kekuatan dan cenderung menetap, dimana aktifitas tersebut merupakan proses pengalaman belajar yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka, dan gembira.

Menurut Belly (Djaali 2006) dalam (Edy 2020:13) minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya. Slameto (2010) dalam (Edy 2020: 14) menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.

2.5 Belajar

Menurut Puji Sumarsono, dkk (2020:2) belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam interaksi ini terjadi serentetan pengalaman-pengalaman belajar. Burton (Hamalik, 2003) dalam (Puji Sumarsono, dkk 2020:2) menyatakan bahwa situasi belajar yang baik terdiri atas serangkaian pengalaman belajar yang kaya dan bervariasi yang menyatukan tujuan dan karier dalam interaksi dengan lingkungan yang kaya dan bervariasi. Suatu kegiatan akan merupakan belajar jika memiliki karakteristik: yaitu; 1) adanya perubahan tingkah laku, 2) perubahan terjadi akibat adanya latihan dan pengalaman, dan 3) perubahan yang terjadi memiliki sifat permanen.

Menurut Yenny Suzana dan Imam Jayanto (2021:1) belajar merupakan proses kegiatan inti dalam penyelenggaraan pendidikan. Belajar secara garis besar dapat dimaknai sebagai bentuk edukasi yang menjalin interaksi antar pendidik dengan peserta didik. Adapaun yang dimaksud interaksi ialah berupa kesadaran antara kedua pihak. Dari segi keilmuan belajar dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dalam mengubah tingkah laku yang bersifat positif dan terarah. *“Learning is a process that must be done by every individual to get knowledge”*. Belajar merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh setiap individu untuk memperoleh pengetahuan. Pernyataan tersebut menekankan bahwa untuk memperoleh pengetahuan, individu harus melalui proses belajar yang didalamnya terdiri atas aktivitas belajar yang melibatkan

pemahaman dan konsentrasi yang penuh untuk dapat mencerna tiap-tiap pengetahuan agar dapat diserap mental dengan baik.

Menurut Hamalik (2007) dalam (Ahmad Susanto 2013:3-4) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami.

Suprihatiningrum (2013) dalam (Husamah, dkk 2018:5) memberikan definisi lebih luas. Ia mencoba menggabungkan pendapat 3 tokoh besar, yaitu Hilgard dan Bower (penulis *Theories of Learning*, 1966), Klein (penulis *Learning Principles and Applications*, 1996) dan Winkel (penulis *Psikologis Pengajaran*, 2007). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar merupakan suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai, dan sikap.

2.6. Minat Belajar

Edy Syahputra (2020:12) minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakan diri dalam beberapa gejala seperti : gairah, keinginan, semangat, perasaan, suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (warga belajar) terhadap proses belajar yang dijalannya dan yang kemudian ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada.

Menurut Safari (2005) dalam (Edy Syahputra 2020:19) indikator minat ada empat yaitu: a) perasaan senang, b) ketertarikan siswa, c) perhatian siswa, dan d) keterlibatan siswa. Masing-masing indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perasaan senang.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Ketertarikan siswa.

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3) Perhatian siswa.

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain daripada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

4) Keterlibatan siswa.

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Menurut Slameto (2010) dalam (Edy Syahputra 2020:14) seorang siswa yang memiliki minat belajar ditandai dengan (1) rasa lebih suka terhadap belajar dari pada kegiatan lain, (2) rasa ketertarikan terhadap kegiatan belajar, (3) menyukai kegiatan akademis, dan (4) memiliki partisipasi yang tinggi terhadap belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

Edy Syahputra (2020:14) dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah. Seseorang yang memiliki kecenderungan dan gairah yang tinggi terhadap suatu hal, akan merasakan ketertarikan terhadap hal tersebut. Sehingga individu tersebut akan memberikan perhatian yang besar terhadap hal yang diminatinya tersebut. Demikian halnya dengan ketertarikan dan kecenderungan terhadap kegiatan belajar.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sobron A. N, Bayu, Rani dan Meidawati S (2020)	Pengaruh Daring <i>Learning</i> Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Daring <i>Learning</i> yang menggunakan aplikasi edmodo khususnya mata pelajaran IPA membawa dampak yang sangat positif bagi siswa kelas. Berdasarkan penelitian data dianalisis dengan SPSS menunjukkan nilai mean pada

			kelompok eksperimen 89,62 dan pada kelompok kontrol 80,77, dengan selisih 8,85. Hasil analisis dengan mann whitney memiliki p value $0,000 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh Daring Learning terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA, sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan antara pembelajaran Daring Learning edmodo dan pembelajaran konvensional.
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Sobron A. N, Bayu, Rani dan Meidawati S membahas tentang Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa/i.			
2	Lizha Dzalila Q. A, Annisa Ananda, dan Saifuddin Zuhri (2020)	Pengaruh Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pemahaman Belajar Mahasiswa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring banyak ditemukan permasalahan yang menyebabkan semangat belajar dan tingkat pemahaman belajar mahasiswa menjadi menurun.
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Lizha Dzalila Q. A, Annisa Ananda, dan Saifuddin Zuhri membahas tentang Pengaruh Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Pemahaman Belajar Mahasiswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar.			
3	Sobron Adi Nugraha, Titik Sudiatmi dan Meidawati Suswandari (2020)	Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media Daring Learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 01 Gentan Bendosari Sukoharjo pada materi bahasan bilangan pecahan. Nilai rata-rata post-test menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi di

			banding kelas kontrol yakni sebesar 80,83 untuk kelas eksperimen dan 64,14 untuk kelas kontrol.
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Sobron Adi Nugraha, Titik Sudiatmi dan Meidawati Suswandari membahas tentang Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar.			
4	Jusmawati, Satriawati dan Bellona Mardhatillah Sabillah (2020)	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa PGSD Unimerz Pada Mata Kuliah Pendidikan Matematika	Hasil analisis uji normalitas menunjukkan pada minat belajar berbasis daring nilai sig 0,571 lebih dari 0,05 (berdistribusi normal), hasil uji homogenitas adalah 0,443 lebih dari 0,05 (homogen), dan hasil uji linearitas adalah 0,592 lebih dari 0,05 (linear). Berdasarkan hasil uji hipotesis, pembelajaran berbasis daring dan minat belajar matematika mahasiswa menunjukkan nilai sig $0,038 < \alpha (0,05)$. Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran berbasis daring terhadap minat belajar matematika mahasiswa Prodi PGSD Universitas Megarezky.
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Jusmawati, Satriawati dan Bellona Mardhatillah Sabillah membahas tentang Pengaruh Pembelajaran Berbasis Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa PGSD Unimerz Pada Mata Kuliah Pendidikan Matematika, sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa/i SMP Negeri 1 Telukdalam.			

2.8 Kerangka Konseptual

Menurut Edi Suryadi, dkk (2019:116) Kerangka Pemikiran (*theoretical framework*) adalah alur pikir logis peneliti yang dipandu oleh teori yang menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti. Perumusan kerangka

pemikiran dalam penelitian ilmiah merupakan implementasi dari proses berpikir deduktif, mengkaji proposisi-proposisi dari teori yang relevan untuk kemudian diturunkan menjadi hipotesis penelitian. Asumsinya adalah bahwa hal-hal yang berlaku secara umum dalam teori (dalam rumusan proposisi) akan berlaku juga dalam lingkup penelitian (dalam rumusan hipotesis).

Kerangka konsep dari penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa/i kelas VIII SMP Negeri 1 Telukdalam. Berdasarkan konsep di atas maka terbentuklah kerangka konsep penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.9 Hypotesis

Menurut Cooper dan Schindler (2014) dalam (Edi Suryadi, dkk 2019:119) hipotesis (*hypothesis*) adalah sebuah proposisi yang dirumuskan untuk diuji secara empiric; sebuah pernyataan sementara yang menjelaskan hubungan antarvariabel. Adapun menurut Sekaran (Sekaran & Bougie, 2016) dalam (Edi Suryadi, dkk 2019:119) hipotesis adalah pernyataan sementara yang belum diuji yang memprediksi apa yang diharapkan dari data empirik. Dengan

demikian, hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara, oleh karenanya perlu diuji secara empirik, tentang hubungan antarvariabel yang dirumuskan dalam model penelitian.

Perumusan hipotesis yang peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

H_a : “Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa/i SMP Negeri 1 Telukdalam”.

H_o : “Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan dari pembelajarn daring terhadap minat belajar siswa/i SMP Negeri 1 Telukdalam”.

